

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Tafsir Al-Misbah

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir.

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu maha karya dari tokoh mufassir kontemporer Indonesia, beliau adalah M. Quraish Shihab. Beliau memulai menulis tafsir saat masih di Kairo Mesir pada tanggal 4 Rabiul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M dan di selesaikan di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H/5 September 2003. Tafsir Al-Misbah ditulis secara berseri dengan jumlah 15 volume hingga 30 juz.¹

Beliau memberi nama Al-Misbah dengan maksud kitab ini mampu memberikan cahaya terang bagi umat Islam dalam memahami makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam Al-Quran. Nama Al-Misbah berasal dari bahasa arab *misbahun* yang berarti lampu, pelita, atau lentera. Hal ini mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi manusia dapat diterangi oleh cahaya Al-Quran. Beliau mencita-citakan agar Al-Quran dapat membumi dan dapat di pahami kandungannya bagi pembacanya.²

M. Quraish Shihab memiliki beberapa faktor menghadirkan tafsir Al-Misbah, diantaranya adalah:

1) Sulitnya umat Islam dalam memahami makna Al-Quran. Dengan hadirnya tafsir Al-Misbah memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami makna kandungan Al-Quran dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang dijelaskan dalam Al-Quran, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perembangan fenomena kehidupan manusia. Karena menurut beliau, meskipun banyak orang yang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam

¹ Muhammad Hasdin Has, 'Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia', *Jurnal Al-Munzir*, 9.1 (2016), 73.

² Lufaei, 'Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara', *Jurnal Substantia*, 21.1 (2019), 31.

Al-Quran. Namun, terdapat beberapa kendala dalam memahaminya seperti keilmuan, refensi bahkan waktu.³

2) Kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Quran. Misalnya membaca surat Yasin berkali-kali, namun mereka tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali itu. Indikasi tersebut menguat karena banyaknya buku-buku tentang *fadhilah-fadhilah* (keutamaan) ayat yang berbahasa Indonesia tanpa adanya rujukan yang jelas, walaupun ada dengan dalil-dalil yang lemah. Adanya realita tersebut perlunya menjelaskan pesan-pesan Al-Quran secara rinci dan mendalam.

3) Kekeliruan akademis yang kurang mendalami hal-hal ilmiah seputar ilmu Al-Quran. Banyak dari mereka yang tidak memahami sistematika penulisan Al-Quran yang sebenarnya memili aspek pendidikan yang menyentuh.⁴

4) Adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad beliau untuk menulis tafsir.⁵

Sebuah perubahan akan terjadi karena adanya keresahan. Dengan realitas keadaan umat Islam yang sulit dalam memaham pesan-pesan yang disampaikan Al-Quran, kurangnya pendalaman keilmuan yang mendorong untuk membedah pesan-pesan Al-Quran, serta banyaknya praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar yang kuat menjadi faktor utama M. Quraish Shihab mengambil keputusan untuk melahirkan sebuah tafsir. Dengan maksud tujuan memudahkan penyampaian pesan-pesan Al-Quran bagi pembacanya. Sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesesatan dalam pemahaman pesan-pesan yang disampaikan Al-Quran.

b. Metodologi Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Metodologi penafsiran dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai metode (cara) yang digunakan untuk menelaah, membahas, seta merefleksikan pesan-

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, 1st edn (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vii.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, X.

⁵ Lufae'fi, 'Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara', 31.

pesan Al-Quran secara komprehensif berdasarkan kerangka konseptual sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang representatif. Dalam penyusunan metodologi tafsir terdapat beberapa variabel yang harus dibahas, diantara variabel tersebut adalah sistematisasi penyajian tafsir dan bentuk penyajian tafsir, metode dan corak penafsiran. Untuk mengetahui metodologi yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam penyusunan tafsir Al-Misbah maka perlunya pembahasan terkait variabel diatas.⁶

1) Sistematisasi dan bentuk penyajian tafsir

Secara metodologis penyajian tafsir, M. Quraish Shihab menggunakan metode runtut (*tahlili*). Yaitu ayat per ayat disusun sesuai urutan mushaf. Beliau memiliki alasan bahwa Al-Quran merupakan satu kesatuan yang runtut dan tidak terpisahkan. Dalam tafsir Al-Misbah beliau juga menggunakan ilmu *munasabat* yang tercermin dalam enam hal:⁷

- a) Keresasian kata demi kata dalam surat
- b) Keresasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawashil*)
- c) Keresasian hubungan ayat dengan ayat lainnya
- d) Keresasian uraian awal surat dengan penutupnya
- e) Keresasian penutup surat dengan uraian awal surat sesudahnya
- f) Keresasian tema surat dengan nama surat

Metode yang digunakan beliau dalam penyajian tafsir Al-Misbah adalah metode *tahlili*. Dapat dilihat dari penafsiran beliau yaitu dengan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Namun beliau mengemukakan bahwa penggunaan metode *tahlili* memiliki berbagai kelemahan. Oleh karena itu, beliau juga menggunakan metode tematik (*maudhu'i*)

⁶ K Karman, 'Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab', K Karman (*Digilib.Uinsgd.Ac.Id*), 2 Agustus, 2021, [Http://Digilib.Uinsgd.Ac.Id/19942/5/4-Metodo.Pdf](http://Digilib.Uinsgd.Ac.Id/19942/5/4-Metodo.Pdf).

⁷ Sakirman, 'Konstruksi Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maghribi, Al-Misbah', *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Keagamaan*, 10.2 (2016), 290.

yang menurut beliau metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-Quran secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan.

Dengan menyadari beberapa kelemahan dari penggunaan metode *tahlili*, M. Quraish Shihab memberikan metode tambahan dalam penyusunan tafsir Al-Misbah, yaitu metode *maudhu'i*. Dengan demikian, metode penyusunan dan bentuk tafsir Al-Misbah menggunakan kombinasi metode *tahlili* dan metode *maudhu'i*.

2) Metodologi dan corak penafsiran.

Metodologi tafsir adalah suatu perangkat atau tata cara (ilmu) yang digunakan dalam proses penafsiran.⁸ Secara teoritik, terdapat dua aspek penting. Aspek pertama, teks dengan problem semiotik dan semantiknya. Kedua, aspek teks di dalam konteks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial budaya yang beragama dimana tempat teks itu muncul. Disamping kedua aspek tersebut riwayat merupakan variabel yang digunakan dalam penafsiran untuk menjelaskan makna teks.⁹

Ada dua arah penting dalam penafsiran Al-Quran, yaitu tafsir *bil ma'tsur/bir riwayat* dan tafsir *bil ma'qul*. Dapat dilihat bahwa tafsir Al-Misbah menggunakan metodologi tafsir *bil ma'tsur*, yakni metode tafsir dengan menggunakan rujukan dari Nabi Muhammad SAW dan atau sahabat. Jadi, metode tafsir ini menjelaskan suatu ayat sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW atau dari sahabat.¹⁰

Corak penafsiran adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Dengan

⁸ Aldomi Putra, 'Metodologi Tafsir', *Jurnal Ulunnuha*, 7.1 (2018), 43.

⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013). 196.

¹⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 202.

seiring berkembangnya zaman corak penafsiran pun bersifat dinamis. Menurut ilmu hermeneutika corak penafsiran ada tiga model, yaitu:¹¹

a) Obyektif tradisional, yang dimaksud obyektif tradisional adalah suatu penafsiran Al-Quran berdasarkan pemahaman tekstualis yang disamakan dengan keadaan pada saat Al-Quran diturunkan. Dengan kata lain, dalam memahami, menafsirkan serta mengaplikasikan makna Al-Quran sesuai keadaan pada masa Nabi Muhammad SAW yang disampaikan kepada generasi awal sahabat.

b) Subyektif, yang dimaksud corak subyektif adalah bahwa setiap penafsiran Al-Quran sepenuhnya dari subyektifitas penafsirnya.

c) Obyektif modernis, yang dimaksud corak obyektif modernis adalah corak penafsiran Al-Quran yang didalamnya tetap menggunakan metode konvensional yang telah ada, seperti *asbab an-nuzul*, *naskh-mansukh*, *muhkam-mutashabih* dan ilmu Al-Quran yang lainnya. Corak penafsiran ini tidak hanya berhenti dengan *ulumul quran* tersebut, corak modern ini memandang bahwa makna asal hanya menjadi pijakan awal bagi para pembaca masa kini, untuk kemudian menghasilkan sebuah penafsiran kontekstual.

Corak penafsiran tafsir Al-Misbah ini mengarah kepada model corak obyektif modernis atau *adab ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan). Dimana menafsirkan Al-Quran yang didalamnya tetap menggunakan model konvensional sebagai pijakan awal untuk menafsirkan Al-Quran, dan kemudian diakulturasikan sehingga menghasilkan karya tafsir yang kontekstual dan dapat relevan pada masa kapan pun.

c. Biografi Penulis

Kita ketahui bersama penulis tafsir Al-Misbah adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari

¹¹ Sirahon Samsuddin, *Hermeneutika* (Yogyakarta: LkiS, 2009). 40.

1944 M. Nama Shihab merupakan nama marga keluarga besar beliau, sebagaimana yang digunakan oleh bangsa Timur.¹² Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab terpelajar, ayahanda beliau bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986). Ayahanda beliau lulusan dari Jami'atul Khair Jakarta, seorang guru besar dibidang tafsir, pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Padang. Sejak kecil kecintaan beliau kepada Al-Quran sudah mulai tumbuh, ketika ayahanda beliau menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an.¹³ Beliau dibesarkan di lingkungan keluarga yang taat beragama.

Sejak usia 6-7 tahun beliau sudah memfokuskan diri dalam mengkaji Al-Quran bersama ayahanda beliau. Begitupun dengan ibunda yang selalu mendorong beliau mendalami ilmu-ilmu keislaman. *Support system* yang baik dari *interal* keluarga menjadikan beliau seperti sekarang. Pendidikan formal beliau dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan sekolah menengah sambil belajar di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958). Pada tahun 1958 di usia 14 tahun beliau melanjutkan pendidikan di Al-Azhar, Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar.¹⁴ Pada tahun 1967 beliau menamatkan Pendidikan Sarjana di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis di Universitas Al-Ahzar Kairo dengan gelar Lc. Kemudian beliau melanjutkan program Magister di fakultas dan universitas yang sama, dengan judul tesis *I'jaz al-Tasyri' li Al-Quran Al-Karim*.¹⁵

¹² Atik Waetini, 'Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah', *Jurnal Studi Islamika*, 11.1 (2014), 114.

¹³ Muhammad Hasdin Has, 'Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia', 71.

¹⁴ Ali Geneo Berutu, "Tafsiral-Misbah", Ag Berutu (*Googlescholar*), 30 Agustus, 2021, https://Scholar.Google.Com/Citations?View_Op=View_Citation&HI=Id&User=N7amj50aaaaj&Citation_For_View=N7amj50aaaaj:Kc_Bzdyksqc.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003). 5.

Setelah menamatkan program Megister beliau kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Kurang lebih 11 tahun beliau terjun ke berbagai aktivitas, membantu ayahandanya dalam mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, beliau di amanahi sebagai Wakil Ketua Rektor Akademi dan Kemahasiswaan (1972-1980). Selain itu, beliau di amanahi menjadi koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian Timur. Pada tahun 1980 beliau melanjutkan program Doktor di universitas dan fakultas yang sama, dengan judul disertasi *Nazm ad-Durar li Al-Biq'a'i: Tahqiq wa ad-Dirasah*. Beliau lulus pada tahun 1982 dengan predikat yudisium *Summa Cumlaude*.¹⁶

Kembalinya beliau ke Indonesia, sejak tahun 1984 M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain di lingkungan akademik, beliau diamanahi untuk menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (1984), anggota Lajnah Pentashihan Al-Quran Departemen Agama (1989). Beliau juga banyak terlibat dalam organisasi profesional diantaranya: pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum Ikatan Cenekawian Muslim Indonesia (ICMI), serta pernah menjabat sebagai Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII pada tahun 1998 sebelum lengsernya Soeharto.

Sebagai cendekiawan muslim M. Quraish Shihab berhasil melahirkan karya-karya yang sangat luar biasa. Diantara adalah *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, *Lentera Hati*, *Menyingkap Tabil Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Quran*, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, *Mukjizat Al-Quran*, *Studi Kritis terhadap Tafsir Al-Manar*, *Tafsir Al-Manar*, *Keistimewaan dan Kelemahannya*, *Filsafat Hukum Islam*, *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab: Seputar*

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 6.

Ibadah Mahdah, Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Quran dan Hadis, Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-ayat Ilahi. Dan masih banyak karya-karya beliau lainnya.¹⁷

Melihat dorongan, *suport system* keluarga, serta lingkungan yang sehat akan pentingnya agama secara tidak langsung membentuk kepribadian M. Quraish Shihab. Dengan perjalanan dan kegigihan beliau dalam menempuh pendidikan sampai ke luar negeri memberikan pengaruh yang sangat besar dalam hidup beliau. Sehingga mampu menjadi ulama besar yang melahirkan banyak karya tentunya dengan tujuan demi kemashlahatan umat.

2. Ayat-ayat moderasi beragama dalam tafsir Al Misbah

Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang merujuk pada pembahasan moderasi beragama, diantaranya sebagai berikut

a. Surat Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبَ عَلَى عَقْبَيْهِ وَانكَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ

لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "demikian itulah Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi-saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad saw) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kamu mengarah kesana (Bait Al-maqdis) menjadi kiblat kamu (sekarang Ka'bah di Makkah) melainkan agar kamu mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 7.

seungguhnya (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (QS. Al-Baqarah ayat 143).

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini dijelaskan bahwa Allah menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan (pertengahan) moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada dipertengahan pula.

Posisi pertengahan menjadikan manusia, tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat menghantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar umat Islam menjadi saksi atas perbuatan umat yang lain, tetapi ini tidak dapat dilakukan kecuali umat Islam menjadikan Rasulullah syahid, yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliaupun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku.

Ada juga yang memahami ummatan wasathan dalam artian pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan Dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak penganut politeisme. Pandangan Islam Tuhan adalah Maha Wujud, Dia Yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan Islam tentang kehidupan dunia ini tidak mengingkari dan menilai maya, tetapi tidak berpandangan juga bahwa dunia ini segalanya. Pandangan Islam tentang hidup disamping ada akhiran ada juga dunia. Keberhasilan di akhirat, ditentukan iman dan amal soleh didunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, dan juga membumbungi tinggi dalam hal spiritualisme. Islam

mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi dengan nilai-nilai samawi.¹⁸

b. Surat Al-Qalam ayat 28

قَالَا أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: “berkatalah seseorang yang paling bijak diantara mereka bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu)” (QS. Al-Qalam ayat 28).

Pada ayat ini bercerita rusaknya sebuah kebun akibat sang pemilik tidak berkenan untuk membagi dengan orang yang membutuhkan. Kemudian salah satu dari mereka yang bijak dan yang paling moderat serta baik pula pikirannya “bukankah aku telah mengatakan kepada mu, bahwa rencana itu tidak terpuji, dan mengapa kamu tidak senantiasa bertasbih (menyucikan Allah) dan berucap Insha Allah?” rupanya ketika itu para pemilik kebun tersebut sadar. Lanjutan ayat 29, mereka berucap; Maha Suci Tuhan pemelihara kita, sesungguhnya kita tadinya dengan rencana buruk kita adalah orang-orang zalim yang mantab kezalimannya sehingga menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Mestinya kita bersyukur dengan hasil panen sambil memberi hak fakir miskin, tetapi justru kita melakukan sebaliknya.¹⁹

c. Surat Al-Baqarah ayat 238

حَا فِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ الْوَسْطَى وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “Peliharalah semua sholat dan sholat wusta dan laksanakanlah (sholat) karena Allah dengan khusyuk” (QS. Al-Baqarah ayat 238).

Arti kalimat الصلاة الوسطى adalah sholat pertengahan. Ada yang memahami sholat pertengahan dalam artian bilangan rakaatnya, yaitu shalat maghrib karena rakaatnya

¹⁸ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Kesan, Pesan, Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati). 347.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 390.

berjumlah tiga. Ada juga yang memahami pertengahan dari segi masa pertama kali sholat diwajibkan. Menurut riwayat, waktu pertama kali sholat diwajibkan adalah sholat zhuhur, ashar, maghrib, isya', kemudian subuh. Kalau demikian yang menjadi pertengahan adalah sholat maghrib.

Kalau pertengahan diukur dari ukuran hari, maka ukuran hari menurut Islam dimulai dari terbenamnya matahari, yaitu maghrib dan yang menjadi pertengahan adalah subuh. Ada juga yang menjadikan tolok ukurnya dari segi bacaan yang dikeraskan dan dilirihkan. Ada juga yang memahaminya berdasarkan berdasarkan kondisi terberat untuk menjalankan sholat. Disini juga muncul perbedaan pendapat terhadap sholat yang paling berat. Dan masih ada pendapat yang lain, keseluruhannya melebihi dua puluh pendapat.

Banyak ulama' yang berpendapat bahwa sholat pertengahan adalah sholat ashar, karena waktu ashar merupakan pertengahan antara siang dan malam, dan perintah memelihara sholat sangatlah penting. Karena waktu itu adalah saat kesibukan atau saat keletihan setelah sehari beraktivitas. Keadaan tersebut membuat manusia lupa atau malas untuk mengerjakan sholat akibat keletihannya. Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW menamai sholat ashar dengan nama sholat al-wustha.²⁰ Bagi semua yang ingin memelihara sholat dan sholat wustha, hendaknya ia memelihara kelima waktu sholat, karena semuanya berdasarkan tolak ukur yang berbeda dapat dinamai sholat wustha. Karena memelihara sholat merupakan kewajiban bagi umat Islam.

B. Deskripsi Data

1. Pandangan M.Quraish Shihab tentang moderasi beragama

Sebagaimana tertera di kajian teori, moderasi beragama adalah sikap, cara pandang atau perilaku seseorang yang mengambil posisi tengah-tengah, selalu

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Kesan, Pesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*, jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 520.

berlaku adil dan tidak berlebihan dalam beragama. M. Quraish Shihab menggaungkan moderasi beragama dengan istilah *Wasathiyyah*. Ayat Al-Quran yang menjadi patron *wasathiyyah* ialah surat Al-Baqarah ayat 143.

Pada ayat tersebut, M. Quraish Shihab memaparkan bahwa *ummatan wasathan* (umat pertengahan) menjadikan manusia berada di posisi tengah, tidak memihak ke kanan maupun ke kiri, yang dapat menghantarkan manusia berperilaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dipandang dari sudut pandang mana saja dan dapat menjadi patron atau suri tauladan bagi manusia lainnya.²¹

Ummatan wasathan juga dianggap sebagai umat yang bersikap ditengah-tengah, bersikap moderasi, seimbangan, serta menjadi teladan bagi umat yang lain dengan menggunakan jalan yang lurus. *Ummatan wasathan* juga digambarkan dengan umat yang menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat dengan memegang prinsip keadilan dalam menjalankan pilihan hidupnya.²²

Posisi pertengahan juga bermakna dinamis, mencakup semua lini kehidupan. *Wasathiyyah* dalam memandang makna Tuhan dan dunia, mereka yang moderat tidak mengingkari wujud Tuhan, namun tidak juga penganut politeisme (banyak Tuhan). Dalam memandang dunia pun, mereka yang moderat tidak semata-mata memandang bahwa dunia adalah segalanya, namun tetap memperhatikan kebutuhan kehidupan di dunia.

Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan manusia di akhirat ditentukan oleh iman dan amal shaleh ketika di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam duniawi atau yang bersifat materialisme, dan tidak juga mengagungkan spriritualisme. Ibaratnya ketika mata memandang langit, kaki tetap berpijak pada bumi, begitulah Islam mengajarkan

²¹ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Kesan, Pesan, Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 1*. 347.

²² Sapta Wahyu Nugroho, 'UMMATAN WASATHAN PERSPEKTIF MUFASIR KONTEKSTUALIS INDONESIA SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK KEKERASAN KOMUNAL', *Mumtaz*, 04.02 (2020), 161.

kepada pemeluknya agar mencari kehidupan duniawi namun tidak melupakan akhirnya.²³

Moderasi beragama mulai membumi dan digaungkan para pakar intelektual muslim karena melihat kondisi dinamika dalam beragama. beberapa pakar intelektual tersebut berbeda-beda dalam menafsirkan makna *wasathiyah*. Hamka merupakan salah satu pakar intelektual muslim sekaligus mufassir Indonesia yang memberikan makna lain terhadap *wasathiyah*.

Hamka dalam menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 143 dalam tafsirnya Al-Azhar, beliau memaparkan bahwa *ummatan wasathan* sebagai penegak jalan yang lurus sebagaimana disinggung pada ayat sebelumnya. Hamka mengartikan *ummatan wasathan* sebagai umat yang ditengah yaitu umat nabi Muhammad.²⁴

Hamka juga menggambarkan *ummatan wasathan* dengan mengkomparasikan terhadap karakteristik umat terdahulu, yaitu Yahudi dan Nasrani. *Ummatan wasathan* adalah umat yang ditengah, menempuh jalan yang lurus dan tidak terpaku pada dunia, sehingga tidak diperbudak oleh benda mati dan materi seperti umat Yahudi, juga tidak semata-mata menghambakan hidupnya hanya untuk rohaninya seperti umat Nasrani sehingga melupakan dunianya, karena Islam datang untuk mempertemukan kembali kedua jalan hidup itu.²⁵ Hamka menekankan *ummatan wasathan* merupakan umat yang menempuh jalan yang lurus, bahkan syarat *ummatan wasathan* dengan menempuh *sirathal mustaqim*. selama umat itu menempuh jalan yang lurus, maka umat tersebut menjadi umat yang jalan tengah.²⁶

Ibnu Jarir Ath-Thabari yang diberi gelar Syekh Al-Mufassirin memaparkan dalam tafsirnya bahwa

²³ Sapta Wahyu Nugroho, 'UMMATAN WASATAN PERSPEKTIF MUFASIR KONTEKSTUALIS INDONESIA SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK KEKERASAN KOMUNAL', *Mumtaz*, 04.02 (2020), 170.

²⁴ Septa wahyu Nugroho, 'UMMATAN WASATAN PERSPEKTIF MUFASIR KONTEKSTUALIS INDONESIA SEBAGAI SOLUSI KONFLIK KEKERASAN KOMUNAL', *Mumtaz*, 04.02 (2020), 167.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).7.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).8.

wasathiyyah berarti ‘pertengahan’ yang bermakna ‘bagian dari dua ujung’. Allah menyifati umat ini dengan sifat tersebut karena mereka tidak seperti kaum Nasrani yang melampaui batas dalam beribadah serta keyakinan mereka tentang nabi Isa a.s., dan tidak pula seperti kaum Yahudi yang mengubah kitab suci, membunuh nabi-nabi serta berbohong atas Tuhan mereka dan mengkufuri Tuhan mereka. Umat Islam adalah pertengahan antara keduanya, karena itu mereka dilekati dengan sifat moderat. Ath-Thabari berpendapat bahwa dari segi penakwilan ayat, kata *wasath* berarti adil karena itulah yang dimaksud dengan kata baik, sebab manusia yang baik adalah yang berlaku adil.²⁷

Hasbi Ash-Shiddieqy salah satu mufassir moderat memandang Islam merupakan agama yang paling baik dan agama yang paling adil, beliau berkaca pada Surat Al-Baqarah ayat 143. Orang yang menganut agama Islam dikatakan sebagai umat yang tengah, karena Islam bukan sebuah agama yang berlebihan (ekstrem) dalam hidup beragama, bukan pula termasuk agama yang kurang dalam mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Islam dipandang berada di tengah-tengah antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri.

Hasbi memaparkan bahwa dahulu jauh sebelum Islam dianugerahkan kepada Nabi Muhammad, terdapat dua kaum yaitu kaum materialis dan kaum spiritualis. Kedua kaum tersebut tidak berada ditengah-tengah, namun mereka berada pada kecondongan masing-masing. Kaum materealistis lebih mementingkan perosalan duniawi dari pada persoalan mereka terhadap Tuhan seperti kaum Yahudi dan musyrikin. Sedangkan kaum spiritualis lebih mementingkan persoalan ruhaniyah atau Ketuhanan dari pada persoalan duniawi beserta kenikmatannya seperti kaum Nasrani, Shabiah, dan golongan Hindu yang menyembah berhala.

Dari kedua kaum ekstremis tersebut, Islam datang memberikan ajaran tentang keseimbangan antara dua entitas tersebut yaitu duniawi dan ukhrowi. Mencari kebutuhan

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019). 7.

hidup didunia tanpa meninggalkan kebutuhan akhiratnya, sehingga Islam mampu menjadi teladan bagi umat yang lainnya.²⁸

2. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam tafsir Al-Misbah terhadap penanganan ekstremisme berbasis agama

Kelompok ekstremis agama sering disebut dengan kelompok radikalisme. Kelompok beragama yang memiliki faham fundamentalis terhadap apa yang mereka yakini dalam hal keagamaan. Sehingga tidak jarang mereka menggunakan dalih kekerasan serta sarkas terhadap kelompok yang tidak sejalan dengan ideologi yang mereka pegang.

Melihat dari kacamata kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural dan multiagama, hadirnya kelompok ekstremisme dirasa akan mengancam kesetabilan harmonisasi kehidupan bermasyarakat. Beberapa tahun yang lalu Indonesia di gegerkan dengan beberapa peristiwa yang melanggar hak asasi manusia, seperti pengeboman tempat ibadah, penyerangan kantor kepolisian, bahkan bom bunuh diri ditempat yang diyakini banyak terdapat orang maksiat. Menurut analisa dari peristiwa tersebut, dalang dari terjadinya insiden adalah kelompok ekstremisme.

Kelompok ekstremis seringkali disangkutkkan dengan agama Islam, paradigma berfikir inilah yang menjadikan geram dan ketidakrelaan umat Islam akan label yang diberikan. Islam adalah agama perdamaian, yang didalamnya mengajarkan pemeluknya agar bersifat moderat, tidak benar jika kelompok ekstremis adalah bagian dari agama Islam, karena ideologi ekstremis bertolak belakang dengan ajaran agama Islam.

Islam sangat membenci aksi kedzaliman apapun bentuknya. Karena Islam senantiasa mengajarkan dan memerintahkan kepada umatnya untuk menjunjung tinggi kedamaian, persahabatan, dan kasih sayang. Bahkan Al-Qur'an menyatakan bahwa orang yang melakukan kedzaliman termasuk golongan orang yang merugi dalam

²⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011). 277.

kehidupannya.²⁹ Dalam surat Al-Kahfi ayat 103-104 yang berbunyi

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Artinya *Katakanlah (Muhammad) apakah perlu kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya ? (103), (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya (104).*

Banyak sekali sekelompok orang tanpa dilandasi ilmu yang cukup bertindak mengatasnamakan agama, bahkan ia merasa sebagai wakil kebenaran. Sehingga semua perkataan dan ajarannya harus diikuti tanpa adanya kririk dan penolakan. Karena sudah ditokohkan dalam masyarakat awam, akhirnya terjadi kerusuhan karena pemahaman agama yang sempit menjadi pemicunya.³⁰

Implementasi yang dapat ditarik dari nilai-nilai moderasi beragama dalam tafsir Al-Misbah terhadap penanganan kelompok ekstremis berbasis agama dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Memahami esensi agama dengan basis keilmuan agama yang di jamin keabsahannya. Sebelum menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, seyogyanya masyarakat diharuskan faham terkait agama. Dengan mengetahui apa itu agama, serta bagaimana ajaran agama yang seharusnya dilaksanakan dengan basis keilmuan yang shahih, tentunya akan menuntun umat agar terhindar dari faham agama yang melenceng.
2. Penguatan faham moderasi beragama di lingkungan akademik. Lingkungan akademik merupakan tempat yang strategis dalam penguatan ideologi seseorang. Begitu pun tempat yang strategis untuk penyebaran faham ekstremis, tidak jarang di lingkungan akademik

²⁹ Nur Khamid, 'Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI', *Millatī*, 1.1 (2016), 128.

³⁰ Nur Khamid, 'Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI', *Millatī*, 1.1 (2016), 129.

ditemukan terdapat beberapa organisasi-organisasi yang terindikasi gerakan ekstremis, dan tidak jarang juga dikalangan pendidik ketika menyampaikan KBM (kegiatan belajar mengajar) meyelimkan paham paham ekstremis. Sangat disayangkan jika lingkungan akademik terjajah oleh paham ekstremis, dengan itu perlunya penguatan paham moderasi di lingkungan akademik baik ditingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

3. Menghindarkan diri dari sikap fanatik agama. Yang dimaksud sikap fanatik terhadap agama disini bukan sikap fanatik agama yang benar-benar membela agamanya ketika dilecehkan atau yang lainnya. Namun, sikap fanatik agama yang tidak dapat menerima atau menganggap agama lainnya benar. Orang yang memiliki sikap fanatik agama akan susah menerima kebenaran agama lain yang mengakibatkan konflik ketika mereka berinteraksi dengan orang yang tidak memiliki kesepahaman yang sama.
4. Bersikap adil dan berimbang dalam segala hal. Adil dalam memandang, menyikapi, mempraktikkan semua konsep yang berpasangan dan tidak memihak atau berat sebelah diantara dua pilihan. Seimbang dalam menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen pada perihal yang adil, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan karena tidak memiliki prinsip melainkan sikap tegas dan tidak keras karena prinsip yang dipegang adalah keadilan dan tidak merampas hak orang lain. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.³¹ Dengan menciptakan masyarakat yang bersikap adil dan berimbang akan berdampak baik bagi keharmonisan hidup bermasyarakat.
5. Menjunjung sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat. Realitas bangsa Indonesia yang majemuk seringkali

³¹ Sullati Armawi, 'MODERASI BERAGAMA: PILAR UTAMA KEKUATAN MORALITAS BANGSA', *Penelitian Sosial Agama*, 5.2 (2020), 195. 2020

menciptakan hegemoni masyarakat mayoritas atas masyarakat minoritas. Toleransi tidak sebatas antar perbedaan agama, ras, dan suku, namun toleransi dalam perbedaan pandangan. Bahkan sikap intoleransi dapat terjadi pada pemeluk agama yang sama, ras dan suku yang sama. Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai.

C. Analisis data

1. Analisis pandangan M. Quraish Shihab tentang moderasi beragama

Dari pemaparan deskripsi data diatas dapat dipahami bahwa Surat Al-Baqarah ayat 143 merupakan patron dari moderasi beragama, dalam tafsir Al-Misbah M. Qurasih Shihab memaparkan bahwa umat Islam merupakan umat pertengahan (*ummatan wasathan*). Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dari penjuru yang berbeda, yang dapat menjadikan teladan bagi semua pihak. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat lainnya.³²

Posisi pertengahan juga bermakna dinamis, mencakup semua lini kehidupan. *Wasathiyyah* dalam memandang makna Tuhan dan dunia, mereka yang moderat tidak mengingkari wujud Tuhan, namun tidak juga penganut *politheisme* (banyak Tuhan). Dalam memandang dunia pun, mereka yang moderat tidak semata-mata memandang bahwa dunia adalah segalanya, namun tetap memperhatikan kebutuhan kehidupan di dunia.

M. Quraish Shihab juga memaparkan bahwa karakteristik *wasathiyyah* akan membawa manusia pada karakter dan perilaku adil, serta proporsional dalam segala hal.³³ Makna keadilan yang dimaksud oleh M. Quraish shihab disini adalah adil dalam artian sama, sama yang

³² M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MSBAH (Kesan, Pesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*, jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000). 347.

³³ Zamimah, 'Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan'.

dimaksud disini adalah penyamaan dalam hak. Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk menentukan hidupnya, menentukan agama yang ia peluk, menentukan pilihan apapun itu. Adil dalam artian seimbang. Seimbang yang dimaksud disini adalah segala sesuatu sesuai dengan proporsinya. Misalkan bagian tubuh manusia ada yang berlebihan atau kurang dari proporsi yang seharusnya, maka tidak akan menjadi manusia yang utuh. Seimbang bukan selalu tentang kadar yang sama, namun besar dan kecilnya disesuaikan dengan fungsinya.³⁴

Dapat diketahui bahwa persoalan keagamaan dewasa ini masuk kedalam persoalan kebangsaan, dengan hadirnya kelompok ekstremis yang mengatasmakan agama dan menimbulkan kekacauan. Sikap yang tidak moderat, dan fanatik terhadap golongannya akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan jika mereka tidak dapat menerima realitas masyarakat yang heterogen. Kelompok ini hadir diakibatkan kegagalan pemeluk agama dalam memahami hakikat dari keberagaman. Terutama budaya kekerasan lahir akibat kekeliruan memahami ajaran-ajaran agama yang banyak dirumuskan di masa-masa perang, anggapan orang lain sebagai musuh atau pesaing kebenaran, dan kegagalan pemimpin dalam menciptakan tatanan kehidupan yang berkeadilan dan bermartabat.³⁵

Kita ketahui bersama bahwa agama Islam merupakan agama perdamaian, dimana tidak ditegaskan bahwa kekerasan dibenarkan dalam Islam. Agama Islam sebagai rahmatan lilalamin, agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam. Agama yang menjunjung keadilan dan perdamaian.³⁶

Beberapa mufassir seperti Hamka juga menegaskan moderasi beragama sebagai penegak jalan yang lurus, selagi umat beragama dalam menjalankan agamanya menggunakan jalan yang baik (lurus) selama itu pula umat

³⁴ Fahri and Zainuri.

³⁵ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, cetakan 1 (Yogyakarta: LKiS, 2011). 220.

³⁶ Muhammad Makmun Rasyid, 'ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN PERSPEKTIF KH. HASYIM MUZADI', *Episteme*, 11.1 (2016), 104.

tersebut sebagai umat wasathiyah.³⁷ Dari pemaparan Hamka tersebut, secara tidak langsung menganggap kelompok ekstremis bukan termasuk ummatan wasathan. Karena mereka dalam mengimplementasikan sikap dalam beragama tidak sesuai dengan syariat agama.

Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Hasbi Ash-Shiddieqy memiliki pemikiran yang sama terkait moderasi beragama. Mereka memaparkan bahwa umat moderat merupakan umat Islam. Karena Islam bukan sebuah agama yang berlebihan (ekstrem) dalam hidup beragama, bukan pula termasuk agama yang kurang dalam mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Islam dipandang berada di tengah-tengah antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Jauh sebelum Islam hadir terdapat dua kelompok yaitu kaum materialis dan kaum spiritualis. Kaum materialis lebih mementingkan perosalan duniawi dari pada persoalan mereka terhadap Tuhan seperti kaum Yahudi dan musyrikin. Sedangkan kaum spiritualis lebih mementingkan persoalan ruhaniyah atau Ketuhanan dari pada persoalan duniawi beserta kenikmatannya seperti kaum Nasrani, Shabiah, dan golongan Hindu yang menyembah berhala.

Dari kedua kaum ekstremis tersebut, Islam datang memberikan ajaran tentang keseimbangan antara dua entitas tersebut yaitu duniawi dan ukhrowi. Mencari kebutuhan hidup didunia tanpa meninggalkan kebutuhan akhiratnya, sehingga Islam mampu menjadi teladan bagi umat yang lainnya.³⁸ Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Hasbi Ash-Shiddieqy memberikan simpulan bahwa agama Islam merupakan agama yang mampu membawa umatnya dalam keseimbangan duniawi dan ukhrowi, serta menegaskan bahwa kaum ekstremis tidak termasuk dalam lingkup ummatan wasathan.

Maka dari itulah dibutuhkan counter atau penanganan terhadap kelompok ekstremis berbasis agama. Moderasi beragama hadir sebagai salah satu cara untuk meredam konflik keberagamaan saat ini. M. Quraish Shihab menghadirkan moderasi beragama agar umat Islam dapat

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.7.

³⁸ Ash-Shiddieqy. 277.

memposisikan diri ditengah-tengah, posisi tersebut dapat dijadikan teladan bagi umat beragama lainnya. Sikap pertengahan bukan melulu tantang agama saja, namun disegala lini kehidupan baik hamblum minallah maupun hamblum minannas.

2. Analisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam tafsir Al-Misbah terhadap penanganan kelompok ekstremis berbasis agama.

Setelah membaca dan memahami nilai-nilai moderasi beragama dalam Tafsir Al-Misbah serta mengetahui dampak dari munculnya kelompok ekstremisme berbasis agama, penulis dapat menarik garis besar bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam tafsir Al-Misbah memaparkan umat beragama yang ideal, yaitu umat yang berada ditengah-tengah dimana umat tersebut dapat berlaku adil, berimbang dan dapat dijadikan suri tauladan bagi umat yang lainnya, yang nantinya dapat membawa kedamaian dan kesejahteraan masyarakat multikultural.

Relevansi moderasi beragama sebagai penanganan kelompok ekstremis berbasis agama pada perkembangan zaman sekarang terlihat bagaimana dampak serta realita yang ditimbulkan oleh hadirnya kelompok ekstremis tersebut. Dengan menawarkan konsep ummatan wasathan yang dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan, karena dapat menyentuh segala aspek yang dihadapi oleh manusia, serta menawarkan prinsip-prinsip persatuan yang berdalih pada Al-Qur'an sebagai kitab terbuka, mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan toleransi. Konsep ummatan wasathan ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam kehidupan manusia meliputi aspek akidah, syari'ah, aspek tafsir, aspek pemikiran, aspek tasawuf, aspek dakwah, dan berbagai aspek lainnya.³⁹

Konsep ummatan wasathan yang telah dipaparkan oleh M.Quraish Shihab akan berada pada taraf teori saja jika tidak terdapat implementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Penulis menawarkan beberapa implementasi dari nilai-nilai moderasi beragama dalam tafsir Al-Misbah

³⁹ Ahmad Mustafidin, 'Moderasi Beragama Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Konteks Keindonesiaan', *Progres*, 9.2 (2021), 216.

terhadap penanganan kelompok ekstremis berbasis agama, diantaranya :

- a. Pemahaman terhadap esensi agama dengan basis keilmuan agama yang di jamin keabsahannya. Masyarakat dapat memperdalam keilmuan agama pada majlis-majlis keagamaan yang terdapat di lingkungan masing-masing
- b. Penguatan faham moderasi beragama di lingkungan akademik. Penguatan ideologi pada lingkungan akademik dapat dilakukan dengan pengadaan seminar, webinar, serta penekanan terhadap kurikulum yang mendukung moderasi beragama
- c. Menghindarkan diri dari sikap fanatik agama, bersikap adil dan berimbang dalam segala hal, menjunjung sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat. Berhubungan dengan point pertama, jika masyarakat telah mengerti dan memahami esensi beragama tentunya dengan otomatis akan mengerti bagaimana hidup bermasyarakat, yang nantinya membawa keharmonisan dalam bermasyarakat.